

MODEL *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS V SD NEGERI 25 INDRALAYA

Dwi Destiani, Umar Effendy, Siti Hawa

Universitas Sriwijaya

Email: dwidestiani05@gmail.com

Abstract: *The research aimed was to improve writing skill of narration essay of the fifth grade students of elementary school 39 Palembang through the short film media of fairy tale. This research used Class Action Research method. The subject of this research was the students of VB class in elementary school 39 Palembang. The techniques for collecting the data were test and observation. The result of research showed that there was an improvement of the students writing skill of narration essay. It could be seen in students learning mastery in cycle I was to 62,1% with average 70,26, in cycle II, the students learning mastery was 86,2% with average of 78,45. Thus, it could be concluded that through the use of the short film media of fairy tale could improve the students writing skill of narration essay of the fifth grade students of elementary school 39 Palembang that proved by students learning mastery.*

Key words: *Fairy tale short film media, narration essay writing skills.*

Abstrak: Tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 39 Palembang melalui media film pendek dongeng. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri 39 Palembang tahun ajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan pada siswa. peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 62,1% dengan nilai rata-rata 70,26 pada siklus II meningkat menjadi 86,2% dengan nilai rata-rata 78,45. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan media film pendek dongeng dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VB SD Negeri 39 Palembang yang telah ditunjukkan dengan tercapainya ketuntasan hasil belajarnya.

Kata-kata kunci: Media Film Pendek Dongeng, Keterampilan Menulis Karangan Narasi.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap. (Dalman, 2016:1)

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa,

seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Dengan bahasa itulah manusia dapat saling berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi itu sendiri adalah berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan ataupun tulisan. Komunikasi yang

dilakukan secara lisan berarti seseorang itu dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicara sehingga pesan langsung sampai kepada yang dituju, sedangkan secara tulisan lebih cenderung terstruktur dan teratur karena pesan dan waktunya pun cenderung lebih lama, namun isi pesan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat luas.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009:226) Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Manusia dalam mengungkapkan bahasanya pun berbeda-beda, ada yang lebih suka langsung membicarakannya dan ada juga yang lebih suka melalui tulisan.

Segala aktivitas manusia yang diungkapkan dengan berbagai cara itu mengandung suatu makna dan tujuan. Begitu juga bahasa yang dituangkan ke dalam bentuk lisan merupakan curahan ide, perasaan, pendapat yang dirangkai melalui kata-kata, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dapat diupayakan dengan berbagai metode dan teknik. Penggunaan metode dan teknik yang variatif diharapkan tidak membuat jenuh dan monoton dalam menyajikan materi pelajaran.

Morsey mengemukakan menulis atau mengarang merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, untuk itu perlu dilatihkan secara teratur dan cermat sejak kelas awal SD. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif karena penulis harus terampil menggunakan morfologi, struktur bahasa dan memiliki pengetahuan bahasa yang memadai (dalam Santosa,dkk 2007: 3.21).

Menulis sendiri sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing bagi kita. Artikel, esai, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita adalah contoh bentuk produk bahasa tulis yang akrab dengan kehidupan kita. Tulisan-tulisan itu menyajikan secara runtut dan menarik, ide, gagasan, dan perasaan penulisnya. Sayangnya aktivitas menulis atau kadang orang menyebutnya mengarang, tidak banyak di antara kita yang menyukainya. Ada sebuah survei yang pernah dilakukan terhadap guru bahasa Indonesia, umumnya responden menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang. (Suparno dan Yunus. 2006: 1.3)

Dengan menulis inilah seseorang dapat mengungkapkan ide/gagas-an dalam bentuk karangan secara leluasa. Pada dasarnya, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak pernah dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis. Tetapi, aktivitas menulis tidak banyak disukai orang karena merasa tidak berbakat, serta tidak tahu untuk apa dan harus bagaimana menulis. Menugasi siswa membuat karangan dengan judul tertentu dengan disertai petunjuk-petunjuk praktis cara menulisnya adalah contoh pembelajaran menulis yang ditekankan pada hasilnya, bukan pada prosesnya. Dilihat dari prosesnya, pembelajaran menulis menuntut kerja keras guru untuk membuat pembelajarannya di kelas menjadi kegiatan yang menyenangkan sehingga siswa tidak

merasa “dipaksa” untuk dapat membuat sebuah karangan, tetapi sebaliknya, siswa merasa senang karena diajak guru untuk mengarang atau menulis.

Abad dua puluh ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi mempengaruhi setiap bidang dan aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Sejak dahulu teknologi telah diterapkan dalam pendidikan, tetapi yang digunakan adalah teknologi sederhana seperti penggunaan papan tulis dan kapur, pena dan tinta, sabak dan girip, dan lain-lain. Dewasa ini sesuai dengan tahap perkembangannya yang digunakan adalah teknologi maju, seperti audio dan video cassette, overhead projector, film slide, dan motion film, mesin pengajaran, computer, dan CD-room dan internet. (Irina, 2016: 157)

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, di bidang pendidikan berkembang pula teknologi pendidikan. Aliran ini persamaannya dengan pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut tetapi pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit/khusus dan akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati atau diukur.

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kurikulumnya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat-alat dan media, juga model-model pengajaran tersebut adalah: pengajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat. Contoh-contoh model pengajaran tersebut adalah: pengajaran dengan bantuan film dan video, pengajaran berprogram, mesin pengajaran, pengajaran modul. Pengajaran dengan bantuan computer, dan lain-lain.

Dalam arti teknologi sistem, teknologi pendidikan menekankan kepada penyusunan program pengajaran atau rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Program pengajaran ini bisa semata-mata program sistem, bisa program sistem yang ditunjang dengan alat dan media, dan bisa juga program sistem yang dipadukan dengan alat dan media pengajaran.

Penggunaan berbagai teknik dan metode yang inovatif dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dalam kaitan ini ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan individu peserta didik.

Begitu pula dari hasil pengamatan peneliti, walaupun keterampilan menulis sejak SD sudah diajarkan tetapi masih banyak para siswa yang belum terampil menulis secara baik dan benar. Berdasarkan tes awal yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak siswa SD khususnya kelas V SD Negeri 39 Palembang mengalami kesulitan menyatakan pendapat dan mengekspresikan dan menulis buah pikiran atau pendapatnya, menulis karangan narasi (bercerita). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, meliputi: (1) masih rendahnya minat menulis karangan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, (2) guru masih mendominasi pembelajaran dengan cara berceramah, (3) penerapan model yang kurang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Dari jumlah siswa yang mengikuti tersebut hanya 25% siswa yang mampu menyelesaikan karangan dan menjawab soal-soal yang diberikan dengan baik. Sedangkan 75% siswa lainnya belum mampu menyelesaikan karangan dan menentukan unsur-unsur intrinsik dalam suatu cerita, serta masih banyak salah dalam menuliskan tanda baca.

Mempertimbangkan permasalahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, hal

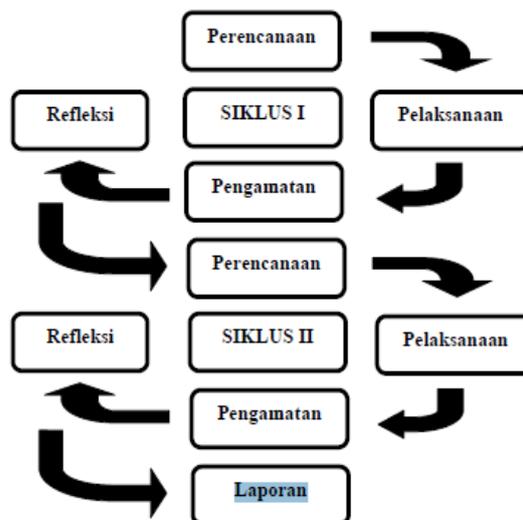
inilah yang mendorong peneliti untuk fokus meneliti dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Film Pendek Dongeng pada Siswa Kelas V SD Negeri 39 Palembang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut (Arikunto, 2015:1)

Penelitian dilaksanakan di kelas VB SD Negeri 39 Palembang, yang beralamatkan di jalan Kapten Marzuki Kamboja Kel. 20 Ilir Palembang. Tempat penelitian ini dipilih karena kurangnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Hal tersebut terlihat dari hasil tes awal yang telah diberikan. Penelitian dilaksanakan pada semester II (genap) tahun 2017/2018 di kelas VB SD Negeri 39 Palembang.

Penelitian dilaksanakan pada semester II (genap) tahun 2017/2018 di kelas VB SD Negeri 39 Palembang. Subjek penelitian adalah siswa kelas VB SD Negeri 39 Palembang yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Terdapat empat tahapan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto dkk, 2015:42).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan. Dalam pelaksanaan penelitian, jumlah siklus bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan. Keempat komponen dalam setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut.

Siklus I

Tujuan : Untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa observasi dan tes menulis karangan narasi. Dalam hal ini siswa kelas V-B diminta untuk menulis karangan narasi melalui media film pendek dongeng. Tes digunakan untuk mengetahui hasil peningkatan belajar siswa dalam keterampilan menulis, baik sebelum pelaksanaan tindakan dengan media Film pendek dongeng dan sesudah pelaksanaan tindakan. Tes dikerjakan siswa secara individual yang diberikan pada setiap akhir siklus. Tes dalam penelitian ini dilakukan secara tertulis yaitu menggunakan tes menulis karangan narasi berdasarkan hasil pengamatan film pendek dongeng yang ditayangkan.

Observasi ini dilakukan melalui pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Observasi digunakan untuk mengamati dan mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui media film pendek dongeng. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran berlangsung.

Kriteria yang dapat digunakan untuk dapat menyimpulkan penelitian ini dikatakan berhasil antara lain: (1) Penelitian ini dianggap berhasil apabila dalam penelitian ini keterampilan menulis karangan narasi siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 39 Palembang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 71 dan ketuntasan klasikal 80%. (2) Adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, jika hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai 80% atau lebih maka hal ini juga merupakan indikator keberhasilan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap penelitian yaitu mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB SD Negeri 39 Palembang, dengan subjek penelitian berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pokok bahasan dalam penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi melalui media film pendek. Hasil penelitian ini merupakan pendeskripsian data hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II.

Sebelum dilaksanakan tindakan siklus I peneliti melakukan observasi pada siswa kelas VB SD Negeri 39 Palembang, peneliti memperoleh fakta bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru

kelas, nilai ketuntasan belajar pada keterampilan menulis siswa adalah 71 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) Bahasa Indonesia. Dari 28 siswa terdapat 7 siswa (25%) yang tuntas sedangkan 21 orang siswa (75%) dinyatakan tidak tuntas dalam keterampilan menulis.

Hal ini diketahui melalui tes awal dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan menulis siswa dalam membuat karangan melalui media teks cerita, kemudian peneliti meminta siswa untuk menceritakan kembali isi teks cerita ke dalam bentuk karangan yang ditulis sesuai dengan bahasa siswa sendiri. Diketahui bahwa karangan yang ditulis siswa masih banyak melakukan kesalahan baik dari segi penulisan dan bahasa. Misalnya penulisan huruf kapital yang salah, tidak menggunakan tanda baca dengan benar, dan penulisan imbuhan yang salah misalnya "dilakukan(benar)" banyak siswa yang menulis "di lakukan (salah)". Selain itu, siswa masih sulit untuk menuangkan pikiran, ide, gagasan dikarenakan masih jarang pengalaman dalam kegiatan menulis karangan. Akibatnya masih banyak siswa yang belum bisa menyelesaikan karangan.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti difokuskan pada peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 39 Palembang melalui penerapan media film pendek.

Proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang menerapkan media film pendek memuat siswa lebih antusias dalam menerima pelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Gagne (1972) menyatakan bahwa belajar bukan merupakan proses tunggal melainkan proses luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku. Setelah belajar, orang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa sebagaimana dengan pendapat, Marwoto (1987: 19)

menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan idea tau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dengan didukung teknologi zaman modern yang menggunakan media film merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Menurut Arsyad, 2014: 50). Melalui media film pendek, siswa dibantu untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam menulis dan mengarah-kan apa yang akan ditulisnya.

Dengan memanfaatkan media film ada banyak manfaat dengan menerapkannya media film ini hal ini didukung dengan pendapat Menurut Sudjana (2014: 102-103) menggunakan film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas berguna untuk mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa; Menambah daya ingat pada pelajaran; Mengembangkan daya fantasi anak didik; Menumbuhkan minat dan motivasi belajar; Mengatasi pembatasan dalam jarak waktu; Memperjelas hal-hal yang abstrak; Memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistik.

Penelitian ini menuntun siswa untuk membuat karangan yaitu karangan narasi berdasarkan media film pendek yang ditayangkan. Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyam-paikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Menurut Daman (2011:105) narasi adalah cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau serangkaian kejadian atau peristiwa. Dalam kejadian itu ada tokoh atau beberapa tokoh, dan tokoh ini mengalami atau menghadapi serangkaian konflik.

Berdasarkan pengamatan dan analisis data yang ada, dapat dilihat adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi kelas VB SD Negeri 39 Palembang melalui media film pendek dongeng. Hal ini

dibuktikan dengan peningkatan persentase ketuntasan dan aktivitas belajar siswa serta peningkatan nilai rata-rata menulis siswa dalam setiap siklus.

Dari data menulis karangan narasi siswa kelas VB SD Negeri 39 Palembang setelah dilaksanakannya pada tindakan siklus I, diketahui bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata pada siklus I dari nilai rata-rata pada tes awal. Hal ini ini didapat diketahui dari persentase ketuntasan belajar pada tes awal yaitu 25% atau hanya 7 siswa yang telah tuntas. Sementara pada siklus I nilai rata-ratanya meningkat menjadi 70,26 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 62,1% atau hanya 18 siswa yang telah tuntas. Dengan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I cukup baik, yaitu mencapai 62,1% yang termasuk kedalam kategori cukup aktif.

Ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung, siswa masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat dan menyimpulkan materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga belum begitu antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penelliti, hal itu ditujukan dengan masih banyaknya siswa yang belum serius mengikuti pelajaran. Berdasarkan persentase ketuntasan dan aktivitas belajar siswa yang dicapai pada siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan penelitian belum tercapai.

Sedangkan data hasil menulis karangan narasi siswa pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan begitu signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-ratanya sebesar 78,45 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 86,2%. Selain hasil belajar, hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pun mulai mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase aktivitas belajar siswa yang mencapai 84,5% yang termasuk dalam kategori sangat aktif. Peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa

pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti yaitu lebih dari 80%. Karena tingginya peningkatan persentase ketuntasan dan aktivitas belajar serta tercapainya indikator keberhasilan penelitian maka pelaksanaan siklus II dengan menggunakan media film pendek ini dikatakan berhasil dan penelitian dicukupkan pada siklus II.

Tujuan menulis narasi menurut Dalman (2016:106), menyebut bahwa karangan narasi memiliki tujuan sebagai berikut. (1) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan, (2) Berusaha menggambarkan dengan se jelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, (3) Narasi berfungsi untuk menggerakkan aspek omosi, (4) Membentuk citra/imajinasi para pembaca, (5) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar, (6) Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan, (7) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

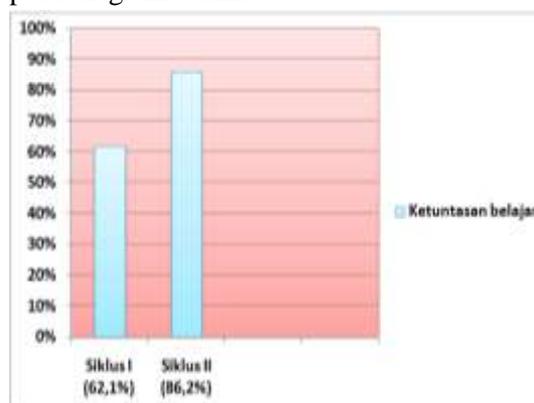
Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan media film pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. pada tabel berikut dapat dilihat nilai hasil belajar siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Menulis Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Inisial siswa	Nilai yang diperoleh pada	
		Siklus I	Siklus II
1	ND	75	75
2	MH	81.25	75
3	ASA	37.5	37.5
4	SNA	62.5	75
5	DN	75	81.25
6	NF	93.75	-
7	ZA	75	87.5
8	DRP	81.25	87.5
9	DM	81.25	81.25
10	MA	62.5	81.25

11	NM	87.5	81.25
12	MFA	81.25	87.5
13	MA	62.5	75
14	ZAP	-	81.25
15	DMU	62.5	68.75
16	DT	81.25	81.25
17	SA	81.25	87.5
18	MFA	75	81.25
19	AS	75	75
20	EV	62.5	75
21	MR	62.5	81.25
22	MW	62.5	87.5
23	AA	87.5	75
24	FR	25	25
25	MFA	100	93.75
26	MAR	37.5	31.25
27	CAA	81.25	87.5
28	AA	75	75
29	ALR	75	87.5
30	FD	37.5	62.5
Jumlah		2037.5	2275
Rata-rata		70.26	78.45
Persentase		62,1%	86,2%

Berdasarkan tabel diatas perbandingan nilai menulis siswa pada siklus I dan siklus II sesuai dengan tinggan persentase ketuntasan belajarnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Menulis Karangan Narasi Siswa Siklus I dan Siklus II

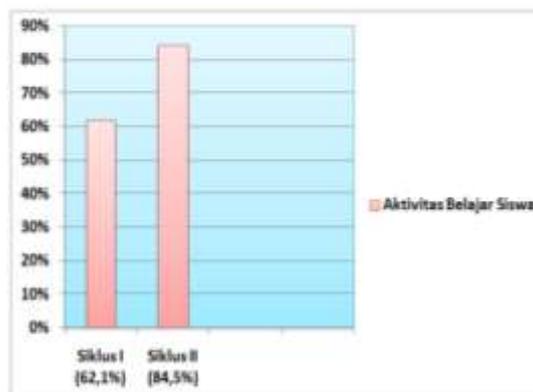
Hasil tes pada siklus II dikatakan berhasil, karena hanya ada 4 siswa saja yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 70. Sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Selain hasil belajar, perbandingan hasil aktivitas

siswa sesuai dengan tingkat persentasenya dalam setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Peningkatan Hasil Observasi Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Inisial Nama	Hasil Observasi yang diperoleh	
		Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	ND	66,7	100
2	MH	66,7	100
3	ASA	33,3	50
4	SNA	50	66,7
5	DN	66,7	83,3
6	NF	100	-
7	ZA	50	100
8	DRP	66,7	83,3
9	DM	66,7	100
10	MA	66,7	100
11	NM	66,7	100
12	MFA	50	83,3
13	MA	50	66,7
4	ZAP	-	100
15	DMU	50	100
16	DT	66,7	100
17	SA	50	66,7
18	MFA	83,3	100
19	AS	66,7	100
20	EV	50	66,7
21	MR	50	83,3
22	MW	83,3	100
23	AA	66,7	100
24	FR	16,7	33,3
25	MFA	66,7	100
26	MAR	16,7	33,3
27	CAA	100	100
28	AA	66,7	66,7
29	ALR	83,3	100
30	FD	33,3	66,7
Jumlah		1800	2450
Persentase		62,1%	84,5%

Adapun hasil peningkatan hasil aktivitas belajar siswa sesuai dengan tingkat persentasenya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan media film pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan argumentasi pada siswa kelas VB SD Negeri 39 Palembang dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media film pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi.

Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan persentase hasil menulis siswa, yaitu pada tes awal sebesar 25% menjadi 62,1% dengan rata-rata 70,26 pada siklus I, kemudian menjadi 86,2% dengan rata-rata 78,45 pada siklus II. Selain itu, berdasarkan ketuntasan atau ketercapaian KKM, terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM. Pada tes awal dari 28 siswa sebanyak 7 siswa yang mencapai KKM. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM menjadi 18 siswa. dan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat menjadi 25.

Rata-rata keaktifan siswa juga terjadi peningkatan, jika pada siklus I keaktifan siswa dalam belajar mencapai 62,1% maka pada siklus II meningkat menjadi 86,2%. Dengan demikian secara klasikal, penerapan media film pendek dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta meningkatkan keterampilan menulis

karangan narasi siswa kelas VB SD Negeri 39 Palembang yang telah ditunjukkan dengan tercapainya ketuntasan hasil belajarnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain sebagai berikut.

Bagi Guru, mengingat penggunaan media film pendek dalam pembelajaran argumentasi dapat meningkat, maka media pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif bagi gur dalam kegiatan belajar mengajar. Dan guru hendaknya menerapkan media film pendek pada mata pelajaran yang lain, tidak hanya pada pembelajaran tertentu saja.

Bagi peneliti lain, penggunaan media film pendek dapat dijadikan alternatif untuk PTK yang akan dilaksanakan berikutnya pada mata pelajaran yang lain dan di kelas lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Irina, Fristiana. (2016). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.

Iskandarwassid dan Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Santosa, dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sudjana, Nana. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suparno dan Yunus. (2006). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.